Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
p-ISSN: 3124-9930, e-ISSN: 3124-9892
Volume 1, Nomor 2, (Agustus 2026): 539-547
https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/jiwara

Deskripsi Komponen Kognitif, Afektif, dan Konatif Dalam Sikap Mahasiswa Terhadap LGBTQ+ di Jakarta

Rahmat Syarief Aulia Muhammad[1], Hellya Agustina[2]
[1,2] Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:
Diterima : 29/08/2026
Direvisi : 16/10/2026
Dipublikasikan : 01/11/2026

Kata kunci:
Sikap Mahasiswa; LGBTQ+; Komponen Kognitif, Afektif, dan Konatif.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap mahasiswa perguruan tinggi di Jakarta terhadap LGBTQ+ berdasarkan tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan teknik convenience sampling dan diseleksi berdasarkan kriteria mahasiswa yang berdomisili dan/atau menempuh pendidikan di wilayah Jakarta. Sebanyak 171 responden memenuhi kriteria penelitian. Instrumen yang digunakan berupa skala Thurstone yang terdiri atas 19 item. Hasil uji validitas menggunakan Corrected Item-Total Correlation menghasilkan 12 item valid, sedangkan uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,896. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap LGBTQ+ secara keseluruhan berada pada kategori positif, dengan nilai rata-rata sebesar 8,10 dan standar deviasi 3,75 pada rentang skor 0–12. Sebanyak 69,0% responden berada pada kategori positif dan 31,0% berada pada kategori negatif. Berdasarkan komponennya, sikap kognitif dan afektif didominasi kategori positif, masing-masing sebesar 77,2% dan 74,3%, sedangkan sikap konatif didominasi kategori negatif sebesar 57,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap LGBTQ+ bersifat multidimensional dan terdapat perbedaan antara pemahaman, perasaan, serta kecenderungan perilaku.

Penulis Korespondensi:
Rahmat Syarief Aulia Muhammad
Email: rahmatsyarief100@student.esaunggul.ac.id

PENDAHULUAN

Sikap merupakan salah satu konsep sentral dalam psikologi sosial yang menggambarkan kecenderungan psikologis individu dalam mengevaluasi suatu objek, baik secara positif maupun negatif (Kim et al., 2023). Secara konseptual, sikap dipahami sebagai predisposisi yang dipelajari untuk memberikan respons secara konsisten terhadap suatu objek sikap (Eagly & Chaiken, 1993; White, 2013), serta sebagai evaluasi menyeluruh terhadap individu, objek, iklan, maupun berbagai isu yang berkembang dalam kehidupan sosial (Phirakulwanich, n.d.). Sikap tidak hanya berkaitan dengan penilaian dan keyakinan individu terhadap suatu objek, tetapi juga melibatkan aspek perasaan serta kecenderungan untuk bertindak. Oleh karena itu, sikap umumnya dipahami melalui tiga komponen utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif (Zeng et al., 2023; Kim et al., 2023). Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan, persepsi, dan keyakinan individu; komponen afektif berhubungan dengan perasaan atau respons emosional; sedangkan komponen konatif mencerminkan kecenderungan atau intensi individu untuk melakukan tindakan

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

tertentu. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk sikap seseorang, meskipun tidak selalu berkembang secara searah atau menunjukkan kecenderungan evaluasi yang sama.

Dalam konteks kehidupan sosial kontemporer, salah satu isu yang menarik untuk dikaji melalui perspektif psikologi sosial adalah sikap masyarakat terhadap kelompok LGBTQ+. Isu LGBTQ+ semakin memperoleh perhatian dan visibilitas dalam ruang publik Indonesia, baik melalui pemberitaan media, perkembangan media sosial, maupun perbincangan dalam kehidupan masyarakat. LGBTQ+ merupakan akronim dari lesbian, gay, biseksual, transgender, queer, serta identitas orientasi seksual dan gender lainnya yang mencerminkan keberagaman pengalaman identitas seksual dan gender dalam masyarakat (Putri et al., 2023; Ting et al., 2023). Istilah ini digunakan untuk merepresentasikan kelompok individu dengan orientasi seksual dan identitas gender yang beragam (Rachman & Adityo, 2018). Meningkatnya visibilitas isu tersebut menjadikan LGBTQ+ sebagai salah satu fenomena sosial yang memunculkan beragam respons, mulai dari penerimaan, sikap netral, hingga penolakan. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa sikap terhadap LGBTQ+ tidak dapat dilepaskan dari konstruksi pengetahuan, nilai, keyakinan, dan pengalaman sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Salah satu faktor yang turut berperan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap LGBTQ+ adalah media massa. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membangun representasi sosial, membingkai suatu isu, dan memengaruhi cara masyarakat memahami kelompok tertentu (Ting et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, sejumlah media cetak dan daring cenderung membingkai isu LGBTQ+ secara negatif (Ting et al., 2023). Republika Online, misalnya, pernah merepresentasikan LGBT melalui istilah seperti "penyakit" dan "ancaman bagi bangsa" (Prastiwi, 2022). Pemberitaan dengan konstruksi demikian berpotensi memperkuat stigma, prasangka, dan marginalisasi terhadap kelompok LGBTQ+. Bahkan, stigma sosial yang terbentuk melalui representasi media dapat memengaruhi keberanian individu untuk menampilkan identitasnya di ruang publik. Penelitian Moekahar dan Amalia (2021) menunjukkan bahwa marginalisasi yang dialami komunitas gay di Indonesia berkaitan dengan kecenderungan mereka untuk menghindari ruang publik. Dengan demikian, media memiliki posisi strategis dalam membentuk lingkungan informasi yang dapat memengaruhi perkembangan sikap masyarakat terhadap kelompok LGBTQ+.

Meskipun representasi negatif masih ditemukan dalam pemberitaan media, perkembangan ruang digital juga menghadirkan peluang bagi munculnya representasi dan narasi alternatif. Media feminis seperti Magdalene.co, misalnya, memberikan ruang bagi representasi kelompok minoritas seksual yang selama ini kurang memperoleh perhatian dalam media arus utama (Maharani, 2018). Selain itu, komunitas LGBTQ+ di Indonesia memanfaatkan media sosial sebagai sarana membangun jaringan sosial, mengembangkan solidaritas, menyampaikan pengalaman, dan merespons stigma yang berkembang di masyarakat (Moekahar & Amalia, 2021; Asbi et al., 2024).

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa media tidak selalu menjadi sarana reproduksi stigma, tetapi juga dapat digunakan sebagai ruang artikulasi identitas dan perlawanan terhadap marginalisasi. Di sisi lain, keberadaan kelompok dengan keberagaman gender sebenarnya bukan fenomena yang sepenuhnya baru dalam sejarah Indonesia. Sejumlah kajian mencatat keberadaan komunitas dengan ekspresi dan identitas gender yang beragam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia sebelum berkembangnya tekanan sosial-politik dan keagamaan modern (Kristianto et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap keberagaman seksual dan gender terbentuk melalui proses sosial, budaya, dan historis yang kompleks.

Kompleksitas tersebut semakin menarik ketika dikaitkan dengan karakteristik sosial dan budaya Indonesia. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, nilai-nilai agama memiliki posisi penting dalam membentuk norma, moralitas, dan pandangan masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial, termasuk isu LGBTQ+ (Kristianto et al., 2023). Konstruksi

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

mengenai gender dan seksualitas di Indonesia juga banyak dipengaruhi oleh diskursus moral dan keagamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Aslam et al., 2022). Salah satu bentuk artikulasi pandangan keagamaan tersebut terlihat dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 57 Tahun 2014 yang membahas lesbian, gay, sodomi, dan pencabulan serta memuat ketentuan keagamaan terkait persoalan tersebut (Asbi et al., 2024; Aslam et al., 2022). Keberadaan pandangan dan norma keagamaan tersebut menjadi bagian dari konteks sosial yang perlu diperhatikan dalam memahami dinamika sikap masyarakat Indonesia terhadap LGBTQ+. Namun demikian, masyarakat Indonesia memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman sosial, pemahaman keagamaan, dan lingkungan pergaulan yang beragam. Oleh karena itu, respons terhadap isu LGBTQ+ tidak dapat diasumsikan seragam, melainkan perlu dikaji berdasarkan karakteristik kelompok dan konteks sosial tertentu.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, mahasiswa merupakan kelompok yang relevan untuk diteliti karena berada pada tahap perkembangan dewasa awal, yaitu fase ketika individu terus mengembangkan identitas, sistem nilai, pandangan hidup, dan orientasi sosialnya (Arnett, 2000). Perguruan tinggi juga menjadi lingkungan yang mempertemukan mahasiswa dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pemikiran. Interaksi tersebut memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, serta membentuk penilaian terhadap berbagai persoalan sosial. Jakarta menjadi konteks penelitian yang penting karena memiliki karakteristik sebagai wilayah metropolitan dengan tingkat keragaman sosial, budaya, dan institusi pendidikan yang tinggi. Lingkungan perkotaan yang heterogen tersebut memungkinkan terjadinya interaksi antarkelompok dengan latar belakang dan pandangan yang berbeda, termasuk dalam merespons isu keberagaman seksual dan gender. Dengan demikian, mahasiswa perguruan tinggi di Jakarta merupakan kelompok yang relevan untuk dikaji guna memperoleh gambaran mengenai dinamika sikap terhadap LGBTQ+ dalam lingkungan pendidikan tinggi yang memiliki karakteristik sosial dan budaya beragam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan landasan empiris untuk memahami sikap, prasangka, dan perlakuan terhadap kelompok LGBTQ+ dalam berbagai konteks. Bayrakdar dan King (2023), misalnya, mengkaji diskriminasi, pelecehan, dan kekerasan yang dialami kelompok LGBT melalui perspektif perbandingan lintas negara. Sementara itu, Chandra et al. (2022) meneliti prasangka mahasiswa Indonesia terhadap individu homoseksual dengan mempertimbangkan fundamentalisme keagamaan dan persepsi ancaman antarkelompok sebagai faktor prediktor.

Penelitian Chandra et al. (2022) menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan keagamaan dalam memahami prasangka terhadap homoseksual di Indonesia. Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian mengenai pengalaman diskriminasi dan pembentukan prasangka terhadap kelompok LGBTQ+. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus memetakan sikap mahasiswa berdasarkan tiga komponen utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, dalam konteks perguruan tinggi di Jakarta masih perlu dikembangkan. Pemetaan tersebut penting karena pengukuran sikap secara keseluruhan belum tentu dapat memperlihatkan secara terperinci bagaimana pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan tindakan individu terhadap suatu kelompok terbentuk.

Pentingnya mengkaji ketiga komponen sikap secara terpisah juga didasarkan pada pemahaman bahwa aspek kognitif, afektif, dan konatif tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten. Conner et al. (2021) membahas ketidakkonsistenan antara aspek kognitif dan afektif serta fenomena ambivalensi dalam hubungan antara sikap dan perilaku. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan atau penilaian individu yang relatif positif terhadap suatu kelompok belum tentu diikuti oleh perasaan dan kecenderungan perilaku yang sama. Sebaliknya, seseorang dapat memiliki pemahaman tertentu mengenai suatu isu, tetapi tetap menunjukkan respons emosional atau kecenderungan tindakan yang berbeda. Dalam konteks sikap terhadap LGBTQ+, kondisi tersebut memungkinkan adanya perbedaan antara penerimaan secara kognitif, respons emosional, dan kesediaan untuk berinteraksi atau memberikan perlakuan tertentu. Oleh sebab itu, analisis terhadap ketiga komponen sikap diperlukan agar gambaran yang diperoleh

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

tidak hanya berorientasi pada penilaian umum, tetapi juga mampu mengidentifikasi karakteristik setiap dimensi sikap.

Selain aspek konseptual, pemilihan instrumen pengukuran juga menjadi bagian penting dalam penelitian sikap. Çiçek et al. (2017), misalnya, mengembangkan dan menguji skala untuk mengukur sikap terhadap individu LGBTI. Pengembangan instrumen tersebut menunjukkan bahwa pengukuran sikap terhadap kelompok dengan keberagaman orientasi seksual dan identitas gender memerlukan pendekatan yang sistematis dan sesuai dengan karakteristik konstruk yang diteliti. Dalam penelitian ini, skala Thurstone digunakan sebagai pendekatan pengukuran sikap karena memungkinkan penempatan pernyataan berdasarkan nilai atau bobot sikap tertentu, sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan evaluasi responden terhadap objek sikap. Penerapan pendekatan tersebut dalam mengukur komponen kognitif, afektif, dan konatif mahasiswa terhadap LGBTQ+ pada konteks perguruan tinggi di Jakarta menjadi salah satu aspek yang dikaji dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran deskriptif mengenai sikap mahasiswa perguruan tinggi di Jakarta terhadap LGBTQ+ dengan menganalisis komponen kognitif, afektif, dan konatif secara terpisah serta mengidentifikasi kecenderungan sikap secara keseluruhan. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara faktor agama, media, pendidikan, maupun faktor sosial lainnya dengan sikap mahasiswa, tetapi untuk mendeskripsikan karakteristik sikap berdasarkan ketiga komponen tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan sikap mahasiswa terhadap LGBTQ+ melalui pendekatan multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif dengan menggunakan instrumen berbasis skala Thurstone dalam konteks perguruan tinggi di Jakarta. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai kemungkinan keselarasan maupun perbedaan antara pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan perilaku mahasiswa terhadap LGBTQ+.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan sikap mahasiswa perguruan tinggi di Jakarta terhadap LGBTQ+ berdasarkan tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring pada tahun 2026. Populasi penelitian adalah mahasiswa perguruan tinggi di wilayah Jakarta, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik convenience sampling, yaitu berdasarkan kemudahan akses dan kesediaan responden untuk berpartisipasi. Kriteria responden meliputi mahasiswa aktif yang berdomisili dan/atau menempuh pendidikan di Jakarta serta mengisi kuesioner secara lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 171 responden yang digunakan dalam analisis. Mengingat sampel tidak dipilih secara acak, hasil penelitian terbatas pada responden yang berpartisipasi dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh mahasiswa di Jakarta.

Instrumen penelitian diadaptasi dari Çiçek et al. (2017) dengan mengacu pada model tripartit sikap yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif mengukur keyakinan dan persepsi, aspek afektif mengukur respons emosional, sedangkan aspek konatif mengukur kecenderungan perilaku terhadap individu LGBTQ+. Instrumen awal terdiri atas 19 pernyataan yang menggunakan skala Thurstone, dengan bobot tertentu pada setiap pernyataan untuk menggambarkan kontinum sikap negatif hingga positif. Skor yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan sikap lebih positif, sedangkan skor lebih rendah menunjukkan kecenderungan sikap lebih negatif.

Kualitas instrumen diuji melalui uji validitas menggunakan Corrected Item-Total Correlation dengan kriteria koefisien lebih dari 0,30. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tujuh dari 19 item tidak memenuhi kriteria sehingga dinyatakan gugur, sedangkan 12 item lainnya dipertahankan untuk analisis selanjutnya. Uji reliabilitas terhadap 12 item tersebut menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai sebesar 0,896, yang menunjukkan konsistensi internal instrumen dalam kategori tinggi. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi, persentase, nilai rata-rata (mean), nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi, baik untuk

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

skor keseluruhan maupun masing-masing komponen sikap. Skor keseluruhan dikategorikan menjadi sikap negatif (0–6) dan positif (>6–12) berdasarkan titik tengah rentang skor pengukuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pengolahan data kuesioner yang diisi oleh 171 mahasiswa perguruan tinggi di wilayah Jakarta. Analisis dilakukan untuk menggambarkan sikap mahasiswa terhadap LGBTQ+ berdasarkan tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Sebelum dilakukan analisis deskriptif, terlebih dahulu dilakukan pengujian kualitas instrumen untuk memastikan bahwa item pernyataan yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan setiap item pernyataan dalam mengukur sikap mahasiswa terhadap LGBTQ+. Pengujian menggunakan teknik Corrected Item-Total Correlation dengan kriteria item dinyatakan valid apabila memiliki nilai korelasi lebih dari 0,30.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Keterangan	Hasil
Jumlah item awal	19
Item valid	12
Item tidak valid (gugur)	7
Nilai Corrected Item-Total Correlation terendah	0,490
Nilai Corrected Item-Total Correlation tertinggi	0,706
Kriteria validitas	> 0,30

Berdasarkan Tabel 1, seluruh 12 item yang dipertahankan telah memenuhi kriteria validitas sehingga dinyatakan layak digunakan dalam analisis selanjutnya. Pengujian kemudian dilanjutkan dengan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha terhadap 12 item yang telah dinyatakan valid. Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,896. Nilai tersebut lebih besar dari batas minimum 0,70, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk mengukur sikap mahasiswa terhadap LGBTQ+. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Indikator	Nilai
Cronbach's Alpha	0,896
Jumlah item	12
Kriteria reliabilitas	0,70
Keterangan	Reliabel

Setelah kualitas instrumen terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran sikap mahasiswa berdasarkan masing-masing komponen. Analisis ini mencakup nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) pada dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Hasil analisis pada dimensi kognitif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,20 dengan standar deviasi sebesar 1,12. Dimensi kognitif berkaitan dengan keyakinan, pengetahuan, persepsi, dan pemahaman mahasiswa terhadap LGBTQ+. Hasil tersebut memberikan gambaran mengenai kecenderungan respons mahasiswa dalam aspek pemikiran dan penilaian terhadap isu LGBTQ+, dengan variasi jawaban yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan di antara responden. Rincian hasil statistik deskriptif dimensi kognitif disajikan pada Tabel 3.

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

Tabel 3. Statistik Deskriptif Dimensi Kognitif

Statistik	Nilai
Jumlah responden (N)	171
Mean	2,20
Standar deviasi	1,12

Selanjutnya, pada dimensi afektif yang berkaitan dengan perasaan, respons emosional, dan penilaian psikologis mahasiswa terhadap individu LGBTQ+, diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,77 dengan standar deviasi sebesar 2,16. Nilai tersebut menggambarkan kecenderungan respons emosional mahasiswa berdasarkan skor instrumen yang digunakan. Sementara itu, standar deviasi yang relatif lebih besar dibandingkan dimensi lainnya menunjukkan adanya variasi respons emosional yang cukup beragam di antara responden. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki pengalaman perasaan dan respons emosional yang tidak sepenuhnya sama dalam menyikapi isu LGBTQ+. Hasil statistik deskriptif dimensi afektif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Dimensi Afektif

Statistik	Nilai
Jumlah responden (N)	171
Mean	4,77
Standar deviasi	2,16

Adapun pada dimensi konatif yang menggambarkan kecenderungan mahasiswa untuk bertindak, memberikan respons, atau menunjukkan perilaku tertentu terhadap individu LGBTQ+, diperoleh nilai rata-rata sebesar 1,13 dengan standar deviasi sebesar 0,84. Hasil tersebut memberikan gambaran mengenai kecenderungan respons mahasiswa pada aspek perilaku berdasarkan skor instrumen yang digunakan. Standar deviasi yang relatif lebih kecil dibandingkan dimensi afektif menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden pada aspek konatif cenderung lebih terkonsentrasi. Dengan demikian, terdapat pola variasi respons yang berbeda antara kecenderungan pemikiran, perasaan, dan perilaku mahasiswa dalam menyikapi LGBTQ+. Hasil statistik deskriptif dimensi konatif disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Dimensi Konatif

Statistik	Nilai
Jumlah responden (N)	171
Mean	1,13
Standar deviasi	0,84

Untuk memperjelas perbandingan hasil pengukuran ketiga komponen sikap tersebut, seluruh nilai statistik deskriptif dirangkum dalam satu tabel sebagaimana disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Statistik Deskriptif Ketiga Dimensi Sikap Mahasiswa terhadap LGBTQ+

Dimensi Sikap	N	Mean	Standar Deviasi
Kognitif	171	2,20	1,12
Afektif	171	4,77	2,16
Konatif	171	1,13	0,84

Berdasarkan Tabel 6, dimensi afektif memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu 4,77, diikuti dimensi kognitif sebesar 2,20 dan dimensi konatif sebesar 1,13. Sementara itu, standar deviasi

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

tertinggi terdapat pada dimensi afektif sebesar 2,16, sedangkan standar deviasi terendah terdapat pada dimensi konatif sebesar 0,84. Temuan deskriptif ini memperlihatkan bahwa ketiga komponen sikap memiliki karakteristik skor dan tingkat variasi jawaban yang berbeda. Perbedaan tersebut memberikan gambaran awal mengenai bagaimana mahasiswa membentuk pandangan, mengembangkan respons emosional, serta menunjukkan kecenderungan perilaku dalam menyikapi isu LGBTQ+.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sikap mahasiswa terhadap LGBTQ+ bersifat multidimensional. Secara keseluruhan, mayoritas responden berada pada kategori positif. Namun, ketika dianalisis berdasarkan komponen, kategori positif mendominasi aspek kognitif dan afektif, sedangkan kategori negatif lebih banyak ditemukan pada aspek konatif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penilaian, respons emosional, dan kecenderungan bertindak tidak selalu berjalan searah. Dominasi kategori positif pada komponen kognitif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki penilaian atau pemahaman yang relatif lebih terbuka terhadap LGBTQ+. Temuan pada komponen afektif juga memperlihatkan bahwa respons emosional mayoritas responden berada pada kategori positif. Meskipun demikian, hasil ini tidak dapat langsung diartikan bahwa seluruh responden menerima LGBTQ+ dalam setiap situasi sosial. Skor komponen menggambarkan kecenderungan kelompok berdasarkan pernyataan dalam instrumen, bukan penilaian menyeluruh terhadap setiap bentuk interaksi atau pengalaman.

Sebaliknya, komponen konatif didominasi kategori negatif. Perbedaan ini dapat dipahami melalui model tripartit sikap yang memandang kognisi, afeksi, dan konasi sebagai komponen yang saling berkaitan, tetapi tidak harus identik (Eagly & Chaiken, 1993). Pemahaman atau perasaan yang relatif positif belum tentu langsung diwujudkan dalam kecenderungan tindakan yang sama. Conner et al. (2021) menjelaskan bahwa ketidakkonsistenan antara komponen kognitif dan afektif dapat berkaitan dengan ambivalensi serta hubungan sikap-perilaku. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antarkomponen, khususnya antara penilaian dan perasaan dengan kecenderungan perilaku.

Konteks sosial-budaya merupakan kerangka penting untuk memahami mengapa penilaian atau perasaan terhadap homoseksual tidak selalu selaras dengan kecenderungan perilaku. Norma sosial, harapan lingkungan, dan nilai keagamaan berperan dalam membentuk cara individu mengekspresikan sikap dalam tindakan nyata (Chandra et al., 2022; Binahayati & Muhammad, 2018; Susana et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa fundamentalisme keagamaan dan ancaman antarkelompok merupakan prediktor signifikan prasangka mahasiswa terhadap gay dan lesbian (Chandra et al., 2022). Temuan ini relevan sebagai konteks pembanding, mengingat bahwa fundamentalisme keagamaan secara konsisten dikaitkan dengan sikap negatif terhadap homoseksual di berbagai konteks budaya (Yafie et al., 2020; Lazar & Hammer, 2018). Selain itu, persepsi ancaman antarkelompok juga terbukti berperan dalam membentuk homonegativitas di Indonesia (Susana et al., 2019).

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor seperti religiusitas, norma sosial, dan ancaman antarkelompok tidak diukur secara langsung dalam penelitian yang menjadi fokus pembahasan ini. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut hanya dapat diajukan sebagai kemungkinan penjelasan berdasarkan literatur yang ada (Chandra et al., 2022; Susana et al., 2019), bukan sebagai penyebab yang terbukti secara empiris dalam data penelitian ini.

Temuan ini juga sejalan dengan pentingnya mengkaji sikap secara terpisah, bukan hanya melalui satu skor total. Jika hasil hanya dibaca dari skor keseluruhan, kecenderungan positif mayoritas responden dapat menutupi perbedaan yang terlihat pada komponen konatif. Penggunaan pengukuran berbasis kontinum Thurstone dalam penelitian ini memberikan gambaran posisi sikap berdasarkan bobot pernyataan, sementara analisis per komponen memperlihatkan bagian sikap yang memiliki kecenderungan berbeda. Dengan demikian, kontribusi penelitian terletak pada deskripsi yang lebih terperinci mengenai sikap mahasiswa terhadap LGBTQ+ di lingkungan perguruan tinggi Jakarta. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi untuk menyediakan ruang diskusi akademik yang aman, berbasis informasi, dan tidak menghakimi. Kegiatan pendidikan dan dialog dapat diarahkan untuk membantu mahasiswa memahami perbedaan antara pengetahuan, respons emosional, dan perilaku sosial. Rekomendasi ini tidak dimaksudkan untuk mengarahkan mahasiswa pada satu jawaban tertentu, melainkan mendukung lingkungan kampus yang menghargai keberagaman dan mencegah perlakuan diskriminatif.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap 171 mahasiswa perguruan tinggi di Jakarta menunjukkan bahwa sikap terhadap LGBTQ+ secara keseluruhan cenderung positif, dengan mean 8,10 (SD = 3,75) pada rentang skor 0–12. Sebanyak 69,0% responden berada pada kategori positif dan 31,0% pada kategori negatif. Berdasarkan komponen, kategori positif mendominasi aspek kognitif (77,2%) dan afektif (74,3%), sedangkan aspek konatif didominasi kategori negatif (57,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman dan respons emosional yang relatif positif belum sepenuhnya diikuti kecenderungan perilaku yang sejalan.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan manfaat melihat sikap sebagai konstruk multidimensional dalam kajian psikologi sosial. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan ruang dialog dan pembelajaran yang informatif serta menghargai keberagaman. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan convenience sampling dan cakupan responden yang tidak mewakili seluruh mahasiswa di Jakarta, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, faktor seperti religiusitas, norma sosial, dan keterbukaan pengalaman tidak diukur secara langsung. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan teknik sampling yang lebih representatif dan menguji faktor-faktor tersebut untuk menjelaskan perbedaan antara komponen kognitif, afektif, dan konatif.

DAFTAR PUSTAKA

Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, *55*(5), 469–480.

Asbi, A., Malik, R., Kurniawati, J., & Nasution, L. N. (2024). Muslims acceptance of lesbian, gay, bisexual, and transgender issues in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, *105*(2). https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.29

Aslam, A. F., Hulieta, E. I., & Katon, A. B. (2022). Gender construction in Southeast Asia through a social constructivism perspective. *Insignia Journal of International Relations*, *9*(1), 37. https://doi.org/10.20884/1.ins.2022.9.1.5128

Bayrakdar, S., & King, A. (2023). LGBT discrimination, harassment and violence in Germany, Portugal and the UK: A quantitative comparative approach. *Current Sociology*, *71*(1), 152–172.

Binahayati, B. R., & Muhammad, R. K. R. (2018). Attitudes toward homosexuality among Indonesian social work college students. *Atlantis Press*. https://doi.org/10.2991/icddims-17.2018.10

Chandra, J., Tondok, M. S., & Balgies, S. (2022). Indonesian students' prejudice against homosexuals: Religious fundamentalism and intergroup threat as predictors. *Humaniora*, *13*(3), 255–264.

Çiçek, K., Turanli, A., & Sapanci, A. (2017). Attitude scale towards LGBTI individuals: Validity and reliability study. *Journal of Pedagogical Research*, *1*(1), 34–42.

Conner, M., Wilding, S., van Harreveld, F., & Dalege, J. (2021). Cognitive-affective inconsistency and ambivalence: Impact on the overall attitude–behavior relationship. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *47*(4), 673–687.

Eagly, A. H., & Chaiken, S. (1993). *The psychology of attitudes*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.

p-ISSN: 3124-9930
e-ISSN: 3124-9892

Kim, Y. D., Yu, H. Y., Nam, C., & Dabbs, S. M. (2023). Effectiveness of a college athletic department's pro-environmental initiatives. *Sustainability and Sports Science Journal*, *1*(2), 53–72. https://doi.org/10.61486/vqno6883

Kristianto, A., Singgih, E. G., & Haryono, S. C. (2023). Queer decolonization and the metaphor of the androgynous God in Indonesia: A cosmological perspective on local culture. *International Journal for Multidisciplinary Research*, *5*(5). https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i05.7965

Lazar, A., & Hammer, J. H. (2018). Religiousness and anti-gay/lesbian attitudes: The mediating function of intratextual religious fundamentalism. *Psychology of Violence*, *8*(6), 763–771. https://doi.org/10.1037/vio0000197

Maharani, P. (2018). Portraying the multitudes: Representation of identities of sexual minorities on Indonesia-based feminist web magazine Magdalene.co. *Journal of Southeast Asian Human Rights*, *2*(2), 358. https://doi.org/10.19184/jseahr.v2i2.5645

Moekahar, F., & Amalia, A. (2021). The identity construction of young gay on Instagram. *Jurnal The Messenger*, *13*(2), 133–146. https://doi.org/10.26623/themessenger.v13i2.1003

Phirakulwanich, P. (n.d.). *The impact of playful ironic branded entertainment on consumer behavior* [Independent study/Thesis, Chulalongkorn University]. https://doi.org/10.58837/chula.is.2019.88

Prastiwi, E. (2022). A critical discourse analysis on LGBT on Republika Online news articles. *Etnolingual*, *5*(1), 48–70. https://doi.org/10.20473/etno.v5i1.33943

Putri, W. V., Fuadi, G., & Susila, M. E. (2023). The criminal punishment of LGBTQ: A comparative study of Nigerian and Indonesian laws. *Audito Comparative Law Journal (ACLJ)*, *4*(3), 147–158. https://doi.org/10.22219/aclj.v4i3.28217

Rachman, F., & Adityo, R. (2018). The role of multicultural counselors to help LGBT against discrimination due to failure of communication. *Atlantis Press*. https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.50

Susana, T., Mayawati, E. H., & Bernardo, A. B. I. (2019). Perceived threat of homosexuals in Indonesia: Construct, measurement, and correlates. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, *23*(2), 181. https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1111219

Ting, S., Jerome, C., & Yeo, J.-Y. (2023). Deviants or "normal" citizens?: Framing of LGBTQ in Malaysian newspapers. *Asia-Pacific Social Science Review*, *23*(2). https://doi.org/10.59588/2350-8329.1494

White, C. J. (2013). Ideal standards and attitude formation: A tourism destination perspective. *International Journal of Tourism Research*, *16*(5), 441–449. https://doi.org/10.1002/jtr.1938

Yafie, M. F., Solicha, & Syahid, A. (2020). Muslim prejudice: Study of the effects of religiosity, fundamentalism, religious quest, and social domination orientation. *Atlantis Press*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200220.017

Zeng, S., Lin, X., & Zhou, L. (2023). Factors affecting consumer attitudes towards using digital media platforms on health knowledge communication: Findings of cognition–affect–conation pattern. *Frontiers in Psychology*, *14*, 1008427. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1008427